

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) sebagai bagian dari Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) terus mengalami perkembangan dan sampai saat ini belum menunjukkan titik jenuhnya. Berbagai temuan dan terobosan baru bermunculan sebagai hasil dari perkembangan teknologi itu sendiri. Hal ini juga berdampak terjadinya revolusi dalam penyampaian informasi/data dimana saat ini telah didukung oleh audio/visual. Televisi sebagai salah satu TIK hadir dalam rangka memenuhi kebutuhan masyarakat akan informasi dalam kemasan yang lebih menarik karena telah didukung dengan teknologi audio visual. Penggunaanya di Indonesia yang mencapai sekitar 180-190 juta jiwa, memosisikannya sebagai media dengan tingkat penetrasi paling tinggi di negara ini (Prastyo 2019). Hal tersebut dikarenakan fungsinya yang cepat diterima (*acceptable*), mudah membawa pesan, serta mampu diadaptasi (*adapted friendly*) di semua lapisan masyarakat. Kehebatan televisi kini telah mampu menyamai kegiatan rutin manusia layaknya sikat gigi dan mandi, menonton televisi telah menjadi ritual harian yang oleh kebanyakan dari kita diterima sebagai nasib teknologi (Ardianto 2019). Umat manusia dengan hadirnya pesawat televisi telah menjadi keluarga dunia, yang menurut DR. Herman Kaeruman, berkumpul di ruang keluarga dunia namun tanpa diskusi. Kekuatan pengaruh televisi yang dipaparkan oleh Foster Wallace dalam buku *Fictional Futures* yang dikutip Garin Nugroho berikut ini: “Kita hidup bersamanya, tidak hanya melihatnya maka tidak seperti generasi yang lebih tua, manusia abad ini tidak punya ingatan tentang dunia tanpa membicarakan televisi. Ingatan tentang dunia terbangun bersama didalamnya”. (arsyad & wahab 2012).

Perkembangan teknologi informasi dan kebutuhan masyarakat akan informasi yang cepat dan akurat menjadi dasar bermunculannya

stasiun-stasiun TV di Indonesia baik skala nasional maupun lokal. Di Indonesia sendiri, industri televisi dimulai sejak 4 Agustus 1962, bertepatan dengan berlangsungnya pembukaan pesta olahraga se-Asia IV atau *Asean Games* di Senayan. Sejak itu pula Televisi Republik Indonesia yang disingkat TVRI hadir yang hingga kini siarannya sudah dapat menjangkau hampir seluruh rakyat Indonesia. Dengan kehadiran televisi nasional tersebut maka dunia pertelevisian Indonesia telah mengalami banyak perubahan, baik dalam hal mutu siarannya maupun waktu penayangannya (Hamid DKK, 2018). Perubahan yang terjadi di dunia pertelevisian di Indonesia di antaranya migrasi televisi analog ke TV digital dengan alasan Menjalankan amanat dari pasal 60A undang-undang Nomor 32 tahun 2002 tentang penyiaran sebagaimana diubah oleh Undang-Undang Nomor 11 tahun 2020 tentang cipta kerja, Menghasilkan siaran televisi yang lebih berkualitas, jernih, dan bersih bagi masyarakat, Meningkatkan efesiensi penyelenggaraan siaran para lembaga penyiaran melalui *infrastructure sharing*, mengejar ketertinggalan Indonesia dari negara lainnya yang telah menyelesaikan *analog switth off* (ASO) sehinga *analog switch off* (ASO) perlu segera dilakukan untuk menghindari potensi permasalahan di wilayah perbatasan, melakukan pemerataan akses internet, keperluan pendidikan, sistem peringatan kebencanaan atau kegunaan lainnya dari hasil efesiensi penggunaan spektrum frekuensi. (Susanto, 2020).

Televisi analog adalah siaran televisi yang dipancarkan dengan menggunakan variasi voltase dan frekuensi dari sinyal. Televisi analog merupakan sistem penyiaran televisi yang pertama dikembangkan, dengan menggunakan sinyal analog dalam transmisi gambar dan suara (Antoni, 2019). Digitalisasi TV adalah tuntutan perkembangan teknologi, yang dilakukan semua negara di dunia. Digitalisasi TV berkaitan dengan kemajuan teknologi, tuntutan kebutuhan masyarakat hingga tuntutan *green economy*. 85% wilayah dunia telah mengimplementasikan digitalisasi penyiaran. *International Telecommunication Union* (ITU) telah tetapkan

kesepakatan tahun 2015 sebagai batas akhir TV Analog secara internasional. USA misalnya telah *switch off analog* pada tahun 2009, Jepang pada tahun 2011, Korea Cina & UK pada tahun 2012, Brunei pada tahun 2014, Singapura, Malaysia, Thailand & Filipina pada tahun 2015. Indonesia berencana *switch off* pada tahun 2018 namun belum terealisasi hingga tahun 2022, Secara global kita sudah terlambat di banding negara tetangga. (Subiakto, 2013).

Melalui perkembangan televisi siaran dengan sistem teknologi digital, di satu sisi sebenarnya banyak memberikan keuntungan bagi masyarakat sebagai penerima siaran televisi. Menurut (Subiakto 2013), dengan TV digital, gambar lebih jernih, bersih, bahkan kalau di mobil pun tidak terganggu. Salurannya juga lebih banyak. Perangkat TV digital lebih irit listrik, baik untuk TV di rumah maupun stasiun dan pemancar, sesuai dengan *green economy*. Kalau TV analog, satu frekuensi untuk satu lembaga penyiaran, TV Digital 1 frekuensi bisa untuk 12 saluran TV. Sehingga jumlah TV lebih banyak. Namun pada sisi ini pula, masyarakat masih cenderung belum siap menerima kehadiran teknologi ini mengingat sebagian besar masyarakat Indonesia masih memiliki televisi penerima dengan sistem analog (Hidayat DKK, 2021).

Berdasarkan UU Cipta Kerja pada Pasal 60A No. 11 Tahun 2020 tentang Cipta Kerja yang berbunyi (1) penyelenggara penyiaran dilaksanakan dengan mengikuti perkembangan teknologi, termasuk migrasi penyiaran dan teknologi analog ke teknologi digital, (2) migrasi penyiaran televisi terestrial dari teknologi analog ke teknologi digital sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dan penghentian siaran analog (*analog switch off*) diselesaikan paling lambat 2(dua) tahun sejak mulai berlaku undang undang ini. (3) ketentuan lebih lanjut mengenai migrasi penyiaran dari teknologi analog ke digital sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dan ayat (2) diatur dalam peraturan pemerintah. (Fajarlie, 2022).

Menurut Harry Tanoe keputusan diwaktu pemberlakuan *analog switch off* (ASO) belum tepat karena sama saja memaksa masyarakat membeli *Set Top Box* (STB), *Set top box* (STB) adalah alat untuk mengonversi sinyal digital menjadi gambaran dan suara yang dapat ditampilkan di TV analog STB (*Set Top Box*) sudah mendukung digital video *Broadcasting-second generation Terrestrial* atau DVB-T2, STB (*Set Top Box*) tidak memerlukan antena parabola dalam menerima sinyal digital, cukup menggunakan antena TV biasa atau UHF (Iskandar, 2022). untuk dapat menonton siaran digital masyarakat harus menggunakan STB (*Set Top Box*) yang dijual dengan kisaran harga Rp.150.000 hingga Rp. 300.000 ribu rupiah, padahal kondisi ekonomi masyarakat sedang kurang baik imbas pandemi Covid-19 (Detik 2022). Dalam penerapan teknologi ini, anggota masyarakat harus menggantinya ke pesawat televisi yang berperangkat sistem digital Atau setidaknya mereka perlu melakukan penambahan *Set Top Box* (STB) sebagai *converter* televisi analog ke televisi digital. Tentu ini menjadi persoalan tersendiri bagi anggota masyarakat pengguna (Hidayat DKK 2021).

Distribusi *Set Top Box* (STB) gratis untuk masyarakat kategori rumah tangga miskin masih terkendala dan belum terimplementasi secara sempurna, *Set Top Box* (STB) yang baru disalurkan baru 10%, distribusi *Set Top Box* ini diberikan mengacu pada data terpadu kesejahteraan sosial (DTKS) kementerian sosial dari data ini belum diketahui berapa banyak rumah tangga miskin yang memiliki TV analog sebagai salah satu syarat mendapatkan bantuan tersebut. (Haryanto, 2022)

Keputusan pemerintah untuk mengadopsi teknologi penyiaran digital menggantikan teknologi televisi analog, secara logis memang dapat dipahami. Namun demikian, migrasi teknologi analog menuju digital tidak dapat dilaksanakan secara terburu-buru tanpa persiapan matang. Mantan Menteri Komunikasi dan Informatika periode 2009-2014 Tifatul Sembiring mengatakan, migrasi TV analog ke TV digital sudah dilakukan sejak era

kepemimpinannya akan tetapi ada pihak-pihak yang menghalang-halangi. Mereka tidak mau berkompetisi dengan stasiun TV lain, (Haryanto 2021), dan di era Menkominfo Jonny G. Plate baru terealisasikan namun ada penundaan yang awalnya direncanakan pada 17 Agustus menjadi 31 April dengan alasan 1). Karena pemerintah dan seluruh elemen masyarakat berfokus pada penanganan pandemi covid-19 2). Berdasarkan masukan masyarakat dan elemen publik lainnya 3). Kesiapan teknis para pemangku kepentingan untuk melakukan migrasi ke siaran TV digital Transisi ini dalam praktiknya sangat terkait dengan kesiapan infrastruktur dan aspek nonteknologis seperti kondisi sosial ekonomi literasi masyarakat, serta payung regulasi yang memadai sehingga semua yang berkepentingan, baik pemerintah, perusahaan siaran, dan terutama masyarakat agar tidak dirugikan (Burhan, 2021).

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana dampak yang dirasakan oleh masyarakat Kecamatan Cileungsi akan kebijakan *Analog Switch off* atau yang diartikan TV analog udah tidak bisa digunakan, oleh karena itu banyak permasalahan yang muncul di masyarakat akan kebijakan ini tidak semua masyarakat mengerti akan penggunaan *Set Top Box* (STB) dan bagaimana untuk masyarakat kaum menengah kebawah yang tidak mampu untuk membeli *Set Top Box* tersebut, sedangkan sesuai dengan wawancara singkat yang peneliti lakukan dengan perangkat daerah Kecamatan Cileungsi beliau mengatakan bahwa pendistribusian *Set Top Box* di daerah Kecamatan Cileungsi belum terealisasikan di karenakan masih dalam tahap pembaruan data. Dengan permasalahan tersebut, pemerintah tetap menjalankan untuk menonaktifkan TV analog secara permanen oleh karena itu penulis ingin mengetahui bagaimana dampak yang dirasakan oleh masyarakat Kecamatan Cileungsi terhadap keputusan pemerintah akan migrasi TV analog ke TV digital.

1.2 Rumusan Masalah.

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini yaitu, “Bagaimana Dampak Masyarakat Terhadap Migrasi Televisi Analog Ke Televisi Digital?”.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah “Ingin Mengetahui Bagaimana Dampak Masyarakat Terhadap Migrasi Televisi Analog Ke Televisi Digital”.

1.4 Manfaat Penelitian

Sebuah peneliti pasti memiliki manfaat bagi peneliti itu sendiri maupun pihak yang lain yang akan menggunakan untuk penelitian yang mungkin serupa. Maka dari itu, peneliti ini memiliki manfaat diantaranya:

1. Manfaat Akademis

Dapat Memberikan informasi mengenai Bagaimana dampak masyarakat terhadap migrasi dari televisi Analog ke televisi Digital, Selain itu juga dapat memberikan kontribusi keilmuan bagi ilmu komunikasi khususnya untuk mata kuliah komunikasi massa dan menjadi bahan acuan dan referensi bagi mahasiswa Universitas Islam “45” Bekasi Program Studi Ilmu Komunikasi dalam mata kuliah *Public Relations*.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini pun dapat diharapkan berguna bagi pembaca atau bagi pemerintahan dan Lembaga Penyiaran Publik (LPP), Lembaga Penyiaran Swasta (LPS), dan Lembaga Penyiaran Komunitas jasa penyiaran untuk mengetahui bagaimana dampak masyarakat terhadap migrasi dari televisi Analog ke televisi Digital.